LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

EKSISTENSI DAN NILAI PENDIDIKAN TARI KUBRO SISWO GRUP CAHYO MUDHO KABUPATEN OKU TIMUR

Titi Ayatulloh[1], Arbi Julta[2]
Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Muhammadiyah OKU Timur[1,2]
e-mail: titiayatulloh05@gmail.com[1], arbi.julta1996@gmail.com[2]

Diterima: *29/10/2026*; Direvisi: *6/11/2026*; Diterbitkan: *13/11/2026*

ABSTRAK

Keberlanjutan kesenian tradisional tidak hanya bergantung pada aktivitas pertunjukan, tetapi juga pada kemampuan kelompok seni mempertahankan nilai budaya dan pendidikan di tengah perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan mengungkap eksistensi Tari Kubro Siswo Grup Cahyo Mudho di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur serta nilai pendidikan yang berkembang melalui aktivitas kelompok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan sejarah kelompok, kegiatan kesenian, faktor pendukung dan penghambat, serta nilai pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Grup Cahyo Mudho berdiri pada 1986 di Desa Pelita Jaya dan melaksanakan latihan rutin setiap minggu dengan 24 penari berdasarkan keterangan ketua. Keberlangsungan kelompok didukung oleh kekompakan anggota, pengelolaan organisasi, partisipasi masyarakat, dan kesempatan pementasan, sementara kesibukan anggota, mobilitas penduduk, terbatasnya undangan tampil, serta ketertarikan generasi muda menjadi tantangan pelestarian. Aktivitas latihan dan pementasan turut membentuk disiplin, tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, dan sikap saling menghargai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Kubro Siswo berfungsi sebagai ruang pelestarian budaya sekaligus pembelajaran nilai pendidikan melalui keterlibatan sosial anggota.

Kata Kunci: *Cahyo Mudho, Eksistensi, Nilai Pendidikan, Tari Kubro Siswo*

ABSTRACT

The sustainability of traditional arts depends not only on performance activities but also on the ability of art groups to maintain cultural and educational values amidst social changes. This study aims to reveal the existence of the *Kubro Siswo* dance of the *Cahyo Mudho* group in East Ogan Komering Ulu Regency and the educational values developed through group activities. The study employed a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation, which were then analyzed thematically based on group history, art activities, supporting and inhibiting factors, and educational values. The results indicate that the *Cahyo Mudho* group was established in 1986 in Pelita Jaya Village and routinely conducts weekly practices involving 24 dancers, based on the leader's statement. The group's continuity is supported by member solidarity, organizational management, community participation, and performance opportunities, whereas members' busy schedules, population mobility, limited performance invitations, and declining interest among the younger generation pose preservation challenges. Practice and performance activities contribute to shaping discipline, responsibility, cooperation, mutual assistance (*gotong royong*), and mutual respect. This study concludes that the *Kubro Siswo* dance serves as both a space for cultural preservation and a medium for learning educational values through members' social engagement.

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.16762

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

Keywords: *Cahyo Mudho, Existence, Educational Values, Kubro Siswo Dance*

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang berperan dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus mewariskan nilai sosial kepada generasi berikutnya. Keberadaannya tidak hanya ditentukan oleh bentuk pertunjukan, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat dalam menjaga tradisi dan meneruskan praktik budaya secara berkelanjutan. Kasmiati et al. (2024) membahas tradisi lisan sebagai perekat sosial yang berkontribusi terhadap kerukunan dan sakralitas budaya masyarakat. Pemikiran tersebut memberikan perspektif bahwa kesenian dan tradisi lokal memiliki makna yang melampaui fungsi hiburan, karena berkaitan dengan hubungan sosial dan pembentukan identitas komunitas. Oleh sebab itu, keberlangsungan kesenian tradisional perlu dipahami melalui hubungan antara praktik budaya, dinamika masyarakat, dan proses pewarisan nilai.

Tari Kubro Siswo merupakan kesenian tradisional yang memadukan gerak tari, musik, syair, dan pesan spiritual dalam suatu pertunjukan. Kesenian ini berkembang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan memiliki keterkaitan dengan penyampaian nilai keagamaan serta pesan moral. Al-Anwari et al. (2022) mengkaji Kubro Siswo melalui perspektif living hadith dan menjelaskan keterkaitan kesenian tersebut dengan syiar Islam melalui syair yang mengandung nasihat. Sejalan dengan itu, Miftachurrozaq et al. (2023) mengidentifikasi nilai pendidikan Islam dalam Kubro Siswo, meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial budaya. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa Kubro Siswo dapat dipahami sebagai kesenian yang mengintegrasikan ekspresi budaya dengan pesan pendidikan dan religiusitas.

Eksistensi kesenian tradisional tidak selalu berlangsung secara stabil karena dipengaruhi oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan pergeseran minat masyarakat. Pratikno dan Hartatik (2023) mengkaji pudarnya eksistensi kesenian ludruk akibat globalisasi budaya, yang menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sosial dapat menjadi tantangan bagi keberlanjutan seni tradisional. Basori et al. (2025) mengangkat kesenian Jedor dalam konteks pelestarian budaya di era modern, sehingga memperlihatkan pentingnya upaya mempertahankan praktik kesenian lokal. Dalam konteks yang lebih luas, Banda et al. (2024) menekankan pendekatan berbasis komunitas dalam pelestarian warisan budaya tradisional di Malawi. Berbagai penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa keberlangsungan kesenian membutuhkan dukungan komunitas, keterlibatan generasi penerus, serta strategi pelestarian yang sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat.

Selain memiliki fungsi budaya, kesenian tradisional juga berpotensi menjadi ruang pendidikan karakter melalui pengalaman langsung dan interaksi antarpelaku. Aktivitas latihan, pembagian tugas, persiapan pertunjukan, dan keterlibatan dalam kelompok dapat menjadi sarana pembelajaran disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta penghargaan terhadap sesama. Bahiz et al. (2023) mengkaji nilai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional pada siswa sekolah dasar. Shahab et al. (2024) membahas peran kesenian Samrah Betawi dalam pendidikan dan pengembangan karakter, sedangkan Malik (2025) menelaah tari Pakarena sebagai media pendidikan karakter melalui pengalaman di sekolah dasar Sulawesi Selatan. Kajian tersebut menunjukkan bahwa seni tradisional dapat berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran nilai yang berlangsung melalui praktik dan keterlibatan sosial, bukan hanya melalui penyampaian materi secara formal.

Pelestarian kesenian tradisional juga berkaitan dengan kemampuan kelompok seni membangun kesinambungan keanggotaan dan mempertahankan keterlibatan generasi muda.

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.16762

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

Tantangan seperti kesibukan anggota, perubahan orientasi masyarakat, dan keterbatasan kesempatan tampil dapat memengaruhi aktivitas kelompok seni. Indriani et al. (2025) mengkaji strategi pemasaran berbasis nilai budaya lokal dalam pengembangan produk wisata di Sumatera Selatan, yang memberikan perspektif mengenai kemungkinan pemanfaatan budaya lokal dalam pengembangan potensi wilayah. Sementara itu, Kasmiati et al. (2024) memberikan perhatian terhadap peran tradisi dalam menjaga hubungan sosial masyarakat. Meskipun kedua kajian tersebut tidak secara khusus membahas Tari Kubro Siswo Grup Cahyo Mudho, perspektifnya dapat digunakan untuk memahami bahwa pelestarian budaya membutuhkan keterlibatan masyarakat dan pengembangan strategi yang sesuai dengan karakter lokal.

Penelitian mengenai Tari Kubro Siswo Grup Cahyo Mudho di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur telah dilakukan oleh Putri et al. (2023), dengan fokus pada struktur pertunjukan yang mencakup tahap persiapan, inti pertunjukan, dan evaluasi. Kajian tersebut memberikan landasan penting dalam memahami unsur-unsur pertunjukan, termasuk gerak tari, penari, musik, tata rias, busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Penelitian Pratiwi dan Masyitoh (2022) juga mengkaji eksistensi dan nilai karakter dalam kesenian Kubro Siswo di Magelang, sedangkan Al-Anwari et al. (2022) dan Miftachurrozaq et al. (2023) memberikan perhatian pada aspek dakwah dan nilai pendidikan Islam. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas struktur pertunjukan, eksistensi, karakter, dan nilai religius, kajian mengenai hubungan antara keberlangsungan kelompok, dinamika komunitas, serta pembentukan nilai pendidikan melalui aktivitas anggota Grup Cahyo Mudho masih perlu diperdalam. Kesenjangan tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan kajian yang tidak hanya berorientasi pada bentuk pertunjukan, tetapi juga pada pengalaman sosial dan pendidikan yang berlangsung di dalam kelompok seni.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji eksistensi Tari Kubro Siswo Grup Cahyo Mudho Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungannya, serta nilai pendidikan yang tercermin dalam aktivitas kelompok. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana praktik kesenian tradisional dapat menjadi ruang pewarisan nilai melalui latihan, pementasan, interaksi, dan keterlibatan anggota dalam kehidupan komunitas. Kebaruan penelitian terletak pada pemusatan kajian terhadap hubungan antara eksistensi kelompok seni, dinamika sosial komunitas, dan nilai pendidikan dalam konteks lokal yang belum menjadi fokus utama penelitian struktur pertunjukan sebelumnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian seni tradisional berbasis komunitas serta memberikan pertimbangan bagi pengembangan pembelajaran seni budaya dan pendidikan karakter. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian Tari Kubro Siswo melalui penguatan regenerasi, dokumentasi, dan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami keberadaan dan nilai pendidikan dalam aktivitas Tari Kubro Siswo Grup Cahyo Mudho di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pandangan, dan praktik anggota kelompok dalam mempertahankan kesenian tradisional serta menjalankan kegiatan bersama. Lokasi penelitian berada di Grup Cahyo Mudho, Desa Pelita Jaya, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2026. Data penelitian diarahkan pada sejarah dan perkembangan grup, kegiatan latihan dan pementasan, faktor

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.16762

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

pendukung serta kendala keberlangsungan kelompok, dan nilai pendidikan yang tercermin dalam aktivitas anggotanya. Informan penelitian meliputi ketua grup dan anggota yang memiliki pengalaman serta keterlibatan dalam kegiatan Tari Kubro Siswo.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada ketua dan anggota Grup Cahyo Mudho, termasuk Nurul, Kupat, Ipin, Siswadi, Dimas, Arifin, dan Arga, guna memperoleh keterangan mengenai sejarah grup, kegiatan kesenian, pengalaman belajar, serta nilai-nilai yang dirasakan selama mengikuti latihan dan pementasan. Observasi diarahkan pada aktivitas latihan, interaksi antaranggota, dan persiapan pertunjukan untuk memahami praktik kesenian dalam konteks kelompok. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai kegiatan grup, khususnya melalui foto atau bukti visual yang berkaitan dengan latihan dan pementasan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kegiatan kelompok berdasarkan sumber data yang tersedia.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan pengorganisasian data, pengelompokan informasi berdasarkan tema penelitian, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi ditelaah untuk mengidentifikasi informasi mengenai eksistensi grup, faktor pendukung dan penghambat, serta nilai pendidikan yang muncul dalam aktivitas kesenian. Informasi yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan ke dalam tema sejarah dan perkembangan grup, kegiatan latihan dan pementasan, motivasi anggota, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, saling menghargai, serta nilai religius. Keabsahan data diupayakan melalui perbandingan informasi antarinforman dan pemeriksaan kesesuaiannya dengan hasil observasi serta dokumentasi yang tersedia. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dengan tetap membedakan keterangan informan, temuan lapangan, dan interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini, data hasil penelitian disajikan secara tematik berdasarkan temuan komprehensif di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan kunci *(key informants)* yang terdiri atas ketua grup dan para anggota aktif, observasi partisipatif pada aktivitas latihan serta pementasan, dan analisis dokumentasi visual. Data tematik ini menguraikan dinamika eksistensi kelompok seni, aktivitas operasional, hingga transmisi nilai-nilai pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam setiap kegiatan kesenian. Untuk memberikan gambaran data yang terstruktur, padat, dan transparan, temuan awal mengenai sejarah dan pola kepemimpinan kelompok dirangkum terlebih dahulu pada Tabel 1.

Tabel 1. Periodisasi Kepemimpinan dan Perkembangan Grup Cahyo Mudho (1986–Sekarang)

No	Periode Kepemimpinan	Nama Ketua Grup	Lokasi & Tahun Pendirian	Fokus Operasional & Aktivitas Utama
1	1986–1993	Mbah Markoni	Desa Pelita Jaya, Kec. Belitang Madang Raya, Kab. OKU Timur (1986)	Inisiasi pembentukan wadah pelestarian seni tradisional dan perintisan keanggotaan awal masyarakat.

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.16762

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

2	1993–2001	Komsatun	Desa Pelita Jaya, Kab. OKU Timur	Pemantapan rutinitas latihan mingguan dan perluasan pementasan pada hajatan lokal masyarakat.
3	2001–2010	Sutarno	Desa Pelita Jaya, Kab. OKU Timur	Pembinaan keterlibatan 24 penari aktif dan partisipasi pementasan pada *Festival Adipura* (2010).
4	2010–2016	Mbah Tambah Suprio	Desa Pelita Jaya, Kab. OKU Timur	Penguatan kesinambungan pertunjukan pada peringatan hari besar keagamaan dan kemasyarakatan.
5	2016–Sekarang	Wisnu	Desa Pelita Jaya, Kab. OKU Timur	Respon terhadap tantangan perantauan anggota, *e-branding* regenerasi, dan pementasan HUT OKU Timur (2019).

Tabel 1 di atas memperlihatkan kepemimpinan kelompok yang telah berjalan secara berkesinambungan lintas generasi selama lima periode manajerial sejak tahun 1986. Kehadiran struktur kepemimpinan yang berganti secara teratur ini menjadi cerminan bahwa pengelolaan organisasi kesenian tradisional di tingkat desa mampu bertahan melintasi rentang waktu yang panjang. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ketua grup terkait latar belakang pendirian kelompok, keberadaan grup ini berawal dari kesadaran kolektif warga lokal. Ketua grup mengungkapkan:

"Grup Cahyo Mudho berdiri karena adanya keinginan masyarakat untuk melestarikan kesenian Tari Kubro Siswo agar tetap dikenal dan tidak hilang ditelan zaman. Grup ini menjadi wadah bagi masyarakat yang memiliki minat terhadap seni tari tradisional. Melalui grup ini, Tari Kubro Siswo terus diperkenalkan dan dipertahankan sebagai salah satu kesenian yang ada di Kabupaten OKU Timur, awal berdiri pada tahun 1986 yang di ketuai oleh mbah markoni kemudian dilanjutkan oleh pak komsatun pada tahun 1993 sampai 2001, kemudian 2001 sampai 2010 di ketuai oleh pak sutarno, kemudian pada tahun 2010 sampai 2016 di ketuai oleh mbah tambah suprio dan pada tahun 2016 sampai sekarang di ketuai oleh pak wisnu."

Keterangan eksplisit dari ketua grup tersebut menegaskan bahwa orientasi pendirian organisasi seni ini berorientasi pada pelestarian nilai warisan budaya lokal yang dilaksanakan melalui transmisi kepemimpinan secara estafet.

Kegiatan Latihan dan Pementasan Seni

Aktivitas operasional Grup Cahyo Mudho dilaksanakan secara terstruktur melalui jadwal latihan rutin yang disepakati oleh pengelola dan penari. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua grup, latihan diselenggarakan secara konsisten sebanyak 1 (satu) kali dalam sepekan di Desa Pelita Jaya dengan keterlibatan aktif sebanyak 24 orang penari. Proses latihan mencakup penempaan penguasaan variasi gerakan tari, penyelarasan irama musik pengiring, penyesuaian atribut kostum khas, dan pemantapan karakteristik pertunjukan *Tari Kubro Siswo*. Selain agenda internal, grup ini secara aktif merespon berbagai ruang pementasan publik, mulai dari perayaan hari besar Islam, peringatan kemerdekaan Republik Indonesia, hajatan warga, hingga agenda formal daerah seperti *Festival Adipura* pada tahun 2010 dan peringatan HUT Kabupaten OKU Timur pada tahun 2019. Keterlibatan pementasan ini ditunjukkan melalui bentuk visualisasi pertunjukan lapangan sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.16762

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning



Gambar 1. Pementasan Tari Kubro Siswo oleh Grup Cahyo Mudho di Kabupaten OKU Timur

Visualisasi pada Gambar 1 di atas menggambarkan keterlibatan kolektif para penari dalam balutan kostum khas serta peragaan gerakan tari yang dibawakan secara serempak di ruang terbuka masyarakat. Dokumentasi ini memperjelas bahwa keterampilan gerak dan kerapian performa yang dilatih pada sesi mingguan diaktualisasikan secara nyata di hadapan khalayak publik. Penampilan dalam pementasan publik ini menjadi sarana vital bagi grup untuk menguji tingkat penguasaan materi seni sekaligus memperkuat eksistensi pertunjukan di tengah lingkungan sosialnya.

Faktor Pendukung dan Kendala Eksistensi Grup

Eksistensi Grup Cahyo Mudho dalam mempertahankan kesenian tradisional dipengaruhi oleh dinamika faktor internal dan eksternal organisasi. Berdasarkan wawancara dengan ketua grup, faktor pendukung utama meliputi tingginya semangat kebersamaan anggota, kekompakan kelompok, komitmen manajemen pengelola, kedisiplinan latihan rutin mingguan, serta besarnya partisipasi dan apresiasi warga sekitar. Sebaliknya, kendala struktural yang membatasi akselerasi kelompok meliputi tingginya tingkat kesibukan pribadi anggota, fenomena perantauan tenaga kerja muda ke luar daerah, terbatasnya frekuensi jam tampil, ketimpangan minat generasi muda, dan belum memadainya insentif bernilai ekonomi dari aktivitas berkesenian. Keterangan tersebut diperkuat oleh pernyataan Siswadi selaku anggota senior terkait faktor pendukung keberlanjutan grup:

"Menurut saya, Tari Kubro Siswo masih bertahan karena masyarakat dan para anggotanya masih mau menjaga, mempelajari, dan menampilkan kesenian ini. Dukungan dari berbagai pihak juga membantu agar tarian ini tetap dikenal contohnya mereka mengundang untuk acara hajatan, dan lain sebagainya."

Pernyataan Siswadi di atas menunjukkan bahwa keberadaan kesenian ini sangat bertumpu pada adanya sinergi sosial antara kemauan internal anggota untuk berlatih dan kebutuhan eksternal masyarakat akan media hiburan dalam hajatan budaya.

Motivasi Anggota dan Proses Pembelajaran Gerak

Keterlibatan individu dalam grup seni didasari oleh motif preservasi budaya dan pencarian pengalaman sosial yang positif. Berdasarkan hasil wawancara, keikutsertaan para anggota tidak didorong oleh orientasi finansial, melainkan oleh rasa kepemilikan terhadap identitas kesenian daerah. Nurul, salah satu anggota penari yang bergabung sejak tahun 2015, mengungkapkan alasan personalnya dalam mengikuti kegiatan grup:

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.16762

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

"Saya bergabung dengan Grup Cahyo Mudho sejak tahun 2015 lalu karena tertarik dengan kesenian Tari Kubro Siswo yang unik dan ingin ikut melestarikan budaya daerah."
Keterangan Nurul tersebut memperlihatkan adanya motif internal yang berorientasi pada kesadaran pelestarian warisan budaya lokal sejak usia muda. Hal senada diungkapkan oleh Kupat yang menyoroti keunikan estetika gerak sebagai daya tarik utama berkesenian:
"Saya tertarik mempelajari Tari Kubro Siswo karena tarian nya unik, gerakannya menarik, dan memiliki nilai budaya yang perlu dijaga agar tidak hilang."

Pernyataan Kupat menegaskan bahwa aspek keindahan ragam gerak tarian menjadi stimulus utama yang membangkitkan minat anggota untuk menguasai kesenian ini. Dalam hal mekanisme penguasaan materi tari, Ipin menguraikan proses pembelajaran bertahap yang dilaluinya selama latihan:
"Saya belajar dengan mengikuti latihan bersama anggota lain, memperhatikan contoh gerakan dari pelatih, lalu mengulanginya sampai hafal dan bisa melakukannya dengan baik."

Ungkapan Ipin di atas menggambarkan keberlangsungannya metode reproduksi gerak secara langsung melalui teknik observasi, imitasi instruksi pelatih, dan pengulangan *(repetition)* hingga mencapai taraf artikulasi gerak yang mahir. Keikutsertaan dalam proses pembelajaran kolektif ini memberikan dampak implisit terhadap perkembangan kepribadian anggota. Dimas mengutarakan persepsi manfaat personal yang diperolehnya selama beraktivitas di dalam grup:
"Saya menjadi lebih percaya diri, mendapatkan teman baru, belajar bekerja sama, dan menjadi lebih mengenal kesenian tradisional daerah."

Keterangan Dimas memperlihatkan bahwa ruang latihan kesenian tradisional berfungsi efektif sebagai media sosialisasi sekunder yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kecakapan interpersonal penari.

Internalisasi Nilai Disiplin, Tanggung Jawab, dan Gotong Royong

Aktivitas internal Grup Cahyo Mudho secara berkelanjutan mentransmisikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan perilaku *in-group*. Nilai kedisiplinan dan tanggung jawab diwujudkan melalui kepatuhan terhadap norma latihan mingguan dan pemenuhan tugas peran pertunjukan. Arifin menjelaskan manifestasi konkret nilai kedisiplinan yang terbentuk di lingkungan latihan:
"Bisa, latihan mengajarkan kedisiplinan. Contohnya, datang tepat waktu, mengikuti arahan pelatih, menghafal gerakan, dan berlatih dengan sungguh-sungguh."

Penjelasan Arifin menunjukkan bahwa aturan waktu dan instruksi teknik tari secara eksplisit membentuk sikap disiplin individual para anggota. Di samping kedisiplinan, nilai kerja sama, gotong royong, dan saling menghargai terinternalisasi kuat dalam aktivitas persiapan logistik pertunjukan. Kupat memaparkan praktik kebersamaan yang terbangun antaranggota di luar arena menari:
"Kami membangun kekompakan dengan berlatih bersama, saling membantu ketika ada yang belum hafal gerakan, membangun, menjaga komunikasi antar anggota dan gotong royong menyiapkan tempat pertunjukan bersama sama, menyiapkan alat keperluan, mencuci baju setelah pertunjukan biasanya mencuci baju di sungai bersama sama,dan lain lain."

Penjelasan Kupat menggambarkan bahwa spirit gotong royong anggota meluas hingga pada pekerjaan teknis non-artistik, seperti perawatan kebersihan kostum secara bersama-sama di sungai pascapementasan. Praktik gotong royong dan kerja kolektif persiapan pertunjukan tersebut tersaji secara visual pada Gambar 2.

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.16762

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning



Gambar 2. Gotong Royong Anggota dalam Persiapan Pertunjukan Tari Kubro Siswo Grup Cahyo Mudho: (a) pemasangan ikat kepala, dan (b) perapian busana

Visualisasi dua panel pada Gambar 2 di atas mengonfirmasi bentuk nyata interaksi sosial anggota yang saling membantu mengenakan atribut ikatan kepala dan merapikan detail busana pertunjukan. Keterlibatan aktif ini membuktikan bahwa fase persiapan sebelum pementasan menjadi wadah efektif dalam merekatkan soliditas kelompok dan menumbuhkan kepedulian antaranggota. Budaya saling mendukung ini dipelihara pula dengan ketiadaan perlakuan diskriminatif saat sesi latihan berlangsung. Dimas menegaskan hadirnya sikap saling menghormati dan iklim toleransi di dalam grup:

"Ada, Kami saling menghargai pendapat dan kemampuan masing-masing, tidak mengejek ketika ada yang salah, serta bertanggung jawab untuk mengikuti latihan dengan baik."

Keterangan Dimas tersebut membuktikan bahwa interaksi antaranggota dilandasi oleh empati sosial, di mana perbedaan taraf kemampuan gerak disikapi secara bijak tanpa celaan verbal.

Nilai Religiusitas dan Harapan Pelestarian Kesenian

Penyelenggaraan kesenian *Tari Kubro Siswo* di Desa Pelita Jaya juga dipahami anggota memiliki kandungan nilai spiritualitas dan harapan akan keberlanjutan budaya. Siswadi memberikan konstruksi makna terhadap dimensi filosofis yang tersimpan dalam kesenian ini:

"Setahu saya, Tari Kubro Siswo merupakan kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat Jawa. Tarian ini mengandung nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan nilai keagamaan, serta nilai gotong royong."

Ungkapan Siswadi mengindikasikan bahwa para anggota menghayati pertunjukan tari bukan sekadar olah gerak tubuh fisik semata, melainkan sebagai manifestasi ekspresi keagamaan dan kebersamaan sosial. Kesadaran akan nilai sublim budaya ini melahirkan harapan mendalam dari generasi muda kelompok agar kesenian ini tidak punah. Arga memaparkan harapan keberlanjutan eksistensi grup di masa depan:

"Harapan saya, Tari Kubro Siswo tetap lestari, semakin dikenal oleh masyarakat luas, dan semakin banyak anak muda yang tertarik untuk mempelajarinya agar kesenian ini tidak hilang ditelan zaman."

Aspirasi tersebut menegaskan bahwa keterlibatan para penari muda tidak hanya berorientasi pada aspek pementasan artistik semata. Lebih dari itu, terdapat kesadaran kolektif yang kuat untuk menjaga kelangsungan tradisi agar tetap hidup di tengah masyarakat. Komitmen ini mencerminkan adanya upaya regenerasi berkelanjutan yang diharapkan mampu menghindarkan kesenian daerah tersebut dari ancaman kepunahan.

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.16762

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

Pembahasan

Keberadaan Tari Kubro Siswo Grup Cahyo Mudho sejak 1986 menunjukkan bahwa keberlanjutan kesenian tradisional tidak hanya bergantung pada usia kelompok, tetapi juga pada kemampuan komunitas mempertahankan aktivitas dan meneruskan pengelolaannya. Pergantian kepemimpinan, latihan mingguan, serta keterlibatan anggota dalam pementasan memperlihatkan adanya proses pemeliharaan kesenian melalui praktik yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2023), yang mengkaji struktur pertunjukan Tari Kubro Siswo pada grup yang sama, tetapi penelitian ini memperluas perhatian dari struktur pertunjukan menuju dinamika keberadaan kelompok. Pratiwi dan Masyitoh (2022) juga membahas eksistensi serta nilai karakter dalam kesenian Kubro Siswo, sehingga keberadaan Grup Cahyo Mudho dapat dipahami sebagai bagian dari hubungan antara keberlanjutan seni dan aktivitas sosial komunitas. Dengan demikian, eksistensi kelompok bukan sekadar bertahannya nama atau bentuk pertunjukan, melainkan kesinambungan praktik, pengelolaan, dan keterlibatan anggota dalam kehidupan kesenian.

Kegiatan latihan dan pementasan memperlihatkan bahwa keberlangsungan Tari Kubro Siswo dibangun melalui hubungan antara proses belajar internal dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Latihan mingguan menjadi ruang bagi anggota untuk mempertahankan kemampuan gerak dan mempersiapkan penampilan, sedangkan pementasan pada perayaan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, dan acara daerah membuka kesempatan bagi kesenian untuk tetap hadir di ruang publik. Pahan dan Prasetya (2023) membahas pembinaan tari dan musik tradisional sebagai pendidikan karakter, yang memberikan perspektif bahwa kegiatan seni dapat menghubungkan keterampilan artistik dengan pembentukan kebiasaan dan sikap peserta. Dalam konteks Grup Cahyo Mudho, latihan dan pementasan dapat dipahami sebagai dua aktivitas yang saling melengkapi: latihan menjaga kemampuan anggota, sementara pertunjukan memberi ruang aktualisasi dan pengenalan kesenian kepada masyarakat. Namun, frekuensi latihan dan undangan pementasan belum dapat dijadikan bukti bahwa keberlangsungan grup telah sepenuhnya terjamin, terutama karena kelompok masih menghadapi keterbatasan kesempatan tampil dan regenerasi.

Faktor pendukung dan kendala yang ditemukan menunjukkan bahwa keberadaan kesenian tradisional dipengaruhi oleh kondisi internal kelompok maupun perubahan lingkungan sosial. Semangat anggota, kepemimpinan, kekompakan, dukungan masyarakat, dan undangan tampil menjadi sumber keberlangsungan Grup Cahyo Mudho, sedangkan kesibukan, perantauan, minat generasi muda yang belum merata, serta keterbatasan manfaat ekonomi menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Pratikno dan Hartatik (2023) mengkaji pudarnya kesenian ludruk akibat globalisasi budaya, sehingga memberikan pembanding mengenai kerentanan kesenian tradisional ketika berhadapan dengan perubahan sosial. Ramadani et al. (2026) membahas eksistensi Gondang Naposo sebagai warisan seni dan media interaksi sosial di tengah modernisasi generasi muda, yang relevan untuk memahami pentingnya keterlibatan generasi penerus. Meskipun demikian, temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak menunjukkan bahwa seluruh kendala tersebut dialami oleh semua kelompok seni tradisional.

Nilai pendidikan dalam aktivitas Grup Cahyo Mudho terutama tampak melalui praktik disiplin, tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, dan saling menghargai. Keterangan informan mengenai kebiasaan mengikuti latihan, memperhatikan arahan pelatih, menghafal gerakan, serta membantu anggota lain menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dipelajari melalui pengalaman nyata. Bahiz et al. (2023) mengkaji nilai pendidikan karakter dalam

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.16762

LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2777-0575 | p-ISSN : 2777-0583
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/learning

kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional, sedangkan Pahan dan Prasetya (2023) menempatkan pembinaan tari dan musik tradisional sebagai proses pendidikan karakter. Sakti et al. (2024) juga mengangkat revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter melalui pendekatan ethnopedagogy, yang memperkuat perspektif bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran nilai. Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan karakter dalam Grup Cahyo Mudho lebih tepat dipahami sebagai proses pembelajaran informal melalui partisipasi, pembiasaan, dan interaksi kelompok, bukan sebagai hasil pengukuran perubahan karakter secara kuantitatif.

Praktik gotong royong dan saling menghargai memperlihatkan bahwa proses berkesenian memiliki dimensi sosial yang tidak terbatas pada penampilan di panggung. Anggota saling membantu menghafal gerakan, menyiapkan perlengkapan, merapikan kostum, dan menjalankan tugas bersama, sehingga kegiatan tari membentuk situasi yang menuntut koordinasi serta kepedulian terhadap anggota lain. Puspasari (2025) membahas gotong royong dalam perspektif pendidikan ekonomi Pancasila, yang dapat digunakan sebagai sudut pandang pendukung untuk memahami nilai kerja kolektif dalam kehidupan komunitas. Kasmiati et al. (2024) juga menekankan fungsi tradisi dalam menjaga hubungan sosial dan kerukunan masyarakat, sehingga praktik gotong royong dalam Grup Cahyo Mudho dapat dipahami sebagai bagian dari pemeliharaan hubungan antaranggota. Walaupun demikian, penelitian ini belum mengukur dampak kegiatan tari terhadap perubahan perilaku sosial anggota, sehingga temuan lebih tepat diposisikan sebagai bukti praktik nilai dalam aktivitas kelompok.

Nilai religius dalam Tari Kubro Siswo perlu dipahami melalui hubungan antara pemaknaan anggota, karakter kesenian, dan pesan yang disampaikan dalam pertunjukan. Siswadi memandang tari tersebut mengandung nilai keagamaan, kebersamaan, disiplin, dan gotong royong, sementara penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Kubro Siswo memiliki keterkaitan dengan dakwah dan pendidikan Islam. Miftachurrozaq et al. (2023) mengkaji nilai pendidikan Islam dalam Kubro Siswo di Magelang, sedangkan Al-Anwari et al. (2022) menelaah kesenian tersebut melalui perspektif living hadith dan syiar Islam. Afiyah dan Makinuddin (2025) membahas internalisasi nilai pendidikan Islam moderat melalui budaya lokal, sementara Damayanti et al. (2024) mengkaji hubungan hukum Islam dengan seni dan budaya dalam konteks perubahan dari tradisi menuju modernitas. Kajian-kajian tersebut mendukung relevansi pembacaan nilai religius dalam kesenian, tetapi penelitian Grup Cahyo Mudho belum memiliki transkripsi syair dan analisis lirik secara rinci, sehingga nilai religius yang disampaikan di sini tetap merujuk pada interpretasi informan.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Tari Kubro Siswo Grup Cahyo Mudho perlu diarahkan pada penguatan pembelajaran anggota, regenerasi, dokumentasi, dan perluasan kesempatan pementasan. Keterlibatan generasi muda dapat dikembangkan melalui pembelajaran langsung dari anggota yang lebih berpengalaman, sedangkan dokumentasi gerak, musik, kostum, dan syair dapat membantu menjaga pengetahuan kesenian agar tidak hanya bergantung pada ingatan individu. Lirim et al. (2025) membahas pelestarian warisan budaya melalui lembaga tradisional dan partisipasi pemuda, sedangkan Costan (2026) menekankan pendekatan pelestarian warisan budaya berbasis komunitas. Avrilianda (2025) mengkaji pendidikan nonformal melalui e-branding pariwisata untuk pemberdayaan masyarakat, yang dapat dikaitkan dengan pentingnya pengelolaan media digital dalam mengenalkan seni tradisional secara lebih luas. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghubungkan eksistensi kelompok, praktik sosial anggota, dan nilai pendidikan dalam satu konteks kesenian lokal, sekaligus menunjukkan perlunya penelitian lanjutan melalui observasi

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.16762

pertunjukan yang lebih mendalam, dokumentasi syair, dan keterlibatan informan lintas generasi.

KESIMPULAN

Eksistensi Grup Tari Kubro Siswo Cahyo Mudho di Kabupaten OKU Timur memperlihatkan bahwa keberlanjutan kesenian tradisional tidak hanya ditentukan oleh aktivitas pementasan, tetapi juga oleh keterlibatan anggota, kepemimpinan, dan dukungan lingkungan sosial. Sejak didirikan pada tahun 1986, kelompok ini mempertahankan keberadaannya melalui latihan rutin, partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, serta hubungan kolektif yang terbangun di antara para anggotanya. Proses tersebut menjadikan Tari Kubro Siswo sebagai ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, saling menghormati, dan gotong royong berkembang melalui pengalaman bersama. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesenian tradisional memiliki fungsi yang melampaui ekspresi artistik karena turut membentuk kebiasaan, hubungan sosial, dan kesadaran anggota terhadap tanggung jawab komunitas. Meskipun demikian, keberlanjutan kelompok masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu anggota, mobilitas penduduk, kesempatan pementasan yang tidak selalu tersedia, serta ketertarikan generasi muda yang belum merata.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian seni tradisional dengan memperlihatkan keterkaitan antara keberlangsungan kelompok kesenian lokal dan proses pendidikan nilai yang berlangsung dalam praktik sehari-hari. Temuan tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal, kegiatan seni di lingkungan masyarakat, serta program pelestarian yang melibatkan generasi muda secara aktif. Upaya menjaga eksistensi Grup Cahyo Mudho perlu diarahkan pada penguatan regenerasi, dokumentasi sejarah dan praktik kesenian, perluasan ruang pementasan, serta dukungan komunitas dan lembaga terkait. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu kelompok kesenian dan belum mengkaji secara mendalam struktur gerak, syair, maupun interpretasi nilai religius dalam pertunjukan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat melibatkan kelompok Tari Kubro Siswo dari wilayah berbeda, menelaah perubahan praktik kesenian antargenerasi, serta mengkaji secara lebih terperinci hubungan antara ekspresi artistik, nilai pendidikan, dan dinamika sosial masyarakat. Dengan demikian, pelestarian Tari Kubro Siswo dapat dipahami sebagai upaya menjaga warisan budaya sekaligus mempertahankan ruang pembelajaran nilai yang relevan bagi kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyah, L., & Makinuddin, M. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat melalui budaya lokal di Desa Talang Suko. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3*(2), 148–156. https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/991

Al-Anwari, A. U. M., Wicaksono, B., & Saputro, D. W. (2022). Study of living hadith towards Kubro Siswo arts as Islamic syi'ar. *Jurnal Living Hadis, 6*(2), 231–249. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.3216

Avrilianda, D. (2025). Sumbangsih pendidikan non formal melalui e-branding pariwisata untuk keberdayaan masyarakat Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Nonformal, 20*(1), 1–12. https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jpn/article/view/2383

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.16762

Bahiz, Y. A. B., Simbolon, M. E., & Oktaviani, N. M. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler seni tari tradisional siswa SD Negeri Unggulan Kuningan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(2), 118–123. https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/article/view/2676

Banda, L. O. L., Banda, C. V., Banda, J. T., & Singini, T. (2024). Preserving cultural heritage: A community-centric approach to safeguarding the Khulubvi Traditional Temple Malawi. *Heliyon, 10*(18). https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(24)13641-9

Basori, M., Putra, F. B. P., & Rahmawati, N. A. N. (2025). Kesenian tradisional Jedor di era modern dalam melestarikan budaya di Mulyasari Pagerwojo Tulungagung. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), 4*, 520–528. https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6481

Costan, E. (2026). Community-based cultural heritage preservation through the Purok system: A mixed-methods case study in a Philippine municipality. *Frontiers in Sociology, 11*, 1813600. https://www.frontiersin.org/journals/sociology/articles/10.3389/fsoc.2026.1813600/full

Damayanti, F., Kurniawati, D., & Prayogo, F. M. (2024). From tradition to modernity: The contemporary relevance of Islamic law in art and culture. *Nusantara: Journal of Law Studies, 3*(1), 14–26. https://www.juna.nusantarajournal.com/index.php/juna/article/view/110

Indriani, R. R. F., Hatidah, H., & Purwanto, M. B. (2025). Implementasi strategi pemasaran berbasis nilai budaya lokal: Studi rebranding produk wisata di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA), 5*(2), 201–216. https://www.stebisigm.ac.id/jim.stebisigm.ac.id/jimesha/article/view/739

Kasmiati, K., Alwinsyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi lisan sebagai perekat sosial dalam menjaga kerukunan dan sakralitas budaya masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID, 4*(2), 114–127. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4850033

Lirim, A., Habibi, M., Eryani, T. W. R., & Pratama, P. Y. (2025). Preserving cultural heritage through traditional institutions and youth engagement: Melestarikan warisan budaya melalui lembaga tradisional dan partisipasi pemuda. *Academia Open, 10*(2), 10-21070. https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/11419

Malik, A. (2025). Pakarena dance as a medium for character education: A phenomenological study in South Sulawesi elementary schools. *Journal of Local Wisdom in Education, 1*(1), 18–32. https://indosainstech.id/journal/jlwe/article/view/3

Miftachurrozaq, T., Suyadi, Bustam, B. M. R., Wantini, & Perawironegoro, D. (2023). Cultural da'wah: Analyzing Islamic education values in Kubro Siswo art Magelang. *Jurnal Dakwah Risalah, 34*(2), 129–145. https://doi.org/10.24014/jdr.v34i2.25669

Pahan, B. P., & Prasetya, A. (2023). Pembinaan tari dan musik tradisional Kalimantan Tengah sebagai pendidikan karakter pada siswa SMKN 1 Kuala Kapuas. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 5*(1), 110–121. https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.123

Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya eksistensi kesenian tradisional ludruk akibat globalisasi budaya. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan, 12*(2), 141–155. https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/10623

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.16762

Pratiwi, E. Y., & Masyitoh, M. (2022). Eksistensi dan nilai karakter pada kesenian Kubro Siswo di Magelang. *Journal of Civics and Moral Studies, 7*(2), 135–140. https://doi.org/10.26740/jcms.v7n2.p135-140

Puspasari, E. (2025). Revitalisasi ekonomi gotong royong: Transformasi pendidikan ekonomi Pancasila sebagai pilar kedaulatan ekonomi. *Jurnal Ekuilnomi, 7*(2), 582–591. https://jurnal.usi.ac.id/index.php/ekuilnomi/article/view/1397

Putri, D. A., Hera, T., & Yelli, N. (2023). Kajian struktur pertunjukan Tari Kubro Siswo pada Grup Cahyo Mudho di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(4), 9748–9761. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3785050

Ramadani, A. S., Dewita, D. A., Siahaan, W. D. S. B., Wuriyani, E. P., & Prasasti, T. I. (2026). Eksistensi Gondang Naposo sebagai warisan seni budaya dan media interaksi sosial tradisional di tengah modernisasi generasi Z Batak Toba: Studi pada usia 18–29 tahun: The existence of Gondang Naposo as a cultural art heritage and traditional social interaction medium amid the modernization of Toba Batak Generation Z: A study of individuals aged 18–29. *Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya, 11*(1), 17–24. https://ruangsenibudaya.com/index.php/jpsb/article/view/70

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon, 10*(10). https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(24)07401-2

Shahab, H., Faluti, M. Z., & Soemarni, L. L. (2024). Peran kesenian Samrah Betawi dalam pendidikan dan pengembangan karakter. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata, 9*(3), 174–183. https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/434

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran
https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.16762